

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 4 No 2 Tahun 2022 Hlmn. 72-78
Artikel Masuk: 23 Mei 2022 | Artikel Diterima: 20 Januari 2023

Dilematika pencerahan : telaah kritis demitologisasi sebagai konsekuensi atas modernitas

Mochammad Faiz Eko Sulistyو Budi¹

^aUniversitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37, Kabupaten Jember, Indonesia,
68121

¹mochammadfaiz456@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas gejala transformasi pengetahuan sekaligus tindakan, khususnya pada masyarakat Desa Wonoboyo. Melalui metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan konsep demitologisasi. Hasil penelitian menunjukkan ambisi menjadikan daerah tersebut sebagai kawasan agribisnis adalah salah satu konsekuensi atas materialisme ekonomi. Dengan prinsip pragmatis, tindakan semacam itu telah berdampak terhadap kondisi alam. Konstruksi berpikir masyarakat Wonoboyo telah berjalan melompati penjara mitologis sebagaimana ajaran Tri Hita Karana yang erat kaitannya dengan proses harmonisasi antara Tuhan, manusia, dan alam menuju pada rasionalitas tunggal, yaitu materialisme ekonomi.

Kata Kunci : Transformasi pengetahuan, materialisme ekonomi, mitologis.

Abstract

This Research aims to explain the symptoms of knowledge transformation as well as action, especially for Wonoboyo Village Community. Trough of qualitative method and case study approach, then data of research are analyzed by demitologization theory. The result shows ambition to make these area as an agribusiness is consequences of economic materialism. With the pragmatic principles, these action had an impact for natural conditions. Their mindset has gone away from mythological as well as Tri Hita Karana which is closely related to the harmonization process of God, human, and nature to single of rationality.

Keywords : Transformation of knowledge, single of rationality, myth.



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Sesungguhnya, kematian paling sundal adalah ketika pengetahuan telah dibunuh
dengan kesadaran terstruktur

Dibunuh oleh perselingkuhan keserakahan kuasa dan kebodohan intelektual atas
nama ketulusan dan keadilan

Akhirnya, tawa dan tangis hanyalah ritual semu kebahagiaan dan kesengsaraan

Semua sedang bersegera, beku menjadi batu nisan retak yang
menghilangkan kemanusiaan sejati

(Halaman pembuka buku paradigma nusantara edisi 1)

Manusia adalah makhluk sejati dengan fundamentalitas sebagai pedoman, bukan seonggok daging berjalan yang tiada visi apapun kecuali perut kenyang. Kata-kata yang cukup pantas diadopsi oleh penulis sebagai pembuka argumentasi yang agaknya analog dengan tragedi pencerahan abad 18 dan bertahan hingga saat ini.

Berbicara mengenai pencerahan sangat erat kaitannya dengan modernisasi teknologi. Bersamaan dengan modernitas, banyak negara di berbagai belahan dunia sedang dan telah menjalankan basis industri sebagai penopang perekonomian negara. Langkah itu ditempuh dengan pandangan bahwa industrialisasi dianggap mampu mempercepat laju perekonomian. Bahkan apa yang terjadi saat ini jelas mendukung pandangan tersebut bahwa “negara-negara di dunia dengan perekonomiannya yang maju, dalam perjalannya selalu menempuh proses industrialisasi.” Perkembangan industri memang membawa akibat-akibat positif bagi kehidupan manusia. Hakekat perkembangan industri akan selalu berarti bagi perkembangan peradaban manusia, dan lebih konkrit lagi perkembangan industri akan selalu berarti pula bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain pengaruh positif yang terjelaskan pada paragraf sebelumnya, “industrialisasi juga menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap kelestarian alam maupun terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar.” Berbagai dampak muncul sebagai akibat dari perkembangan itu diantaranya kehidupan sosial dan ekonomi seperti pola hubungan atau sistem interaksi, gaya hidup, cara berfikir, lapangan kerja, dan pendapatan yang semuanya dapat berubah dalam masyarakat setempat akibat dari adanya industrialisasi.

“Di Indonesia, Industrialisasi mulai berkembang pesat sejak tahun 1970-an.” Sementara dalam periode sebelumnya pabrik-pabrik dan produksi industrial memang sudah eksis di negara ini. Perkembangan industri manufaktur pada saat itu tidak secara signifikan memberikan kontribusi terhadap perekonomian domestik. “Pemerintah kolonial Belanda di Indonesia mempergunakan ekonomi perkebunan sebagai instrumen untuk memajukan perkembangan ekonomi di Hindia Belanda.”⁵ Wilayah nusantara memiliki potensi utama terletak pada Sumber Daya Alam. Menjadi sesuatu yang tidak mengherankan jika pada saat itu pemerintah kolonial lebih fokus memajukan industri bidang pengolahan Sumber Daya Alam. Bahkan hingga saat ini banyak industri perkebunan didirikan di Indonesia sebagai salah satu penopang perekonomian negara. Kesadaran pula yang telah mengingatkan bahwa mayoritas perekonomian masyarakat Indonesia bertumpu

**Dilema pencerahan : telaah kritis demitologisasi sebagai
konsekuensi atas modernitas
Mochammad Faiz Eko Sulistyو Budi¹**



pada sektor agraris, sehingga banyak industri dibangun untuk mendukung sektor tersebut.

Fokus pada lokasi penelitian, Desa Wonoboyo masuk dalam kategori pegunungan dengan beberapa tebing curam disekitar jalan menuju desa dan kawasan sekitarnya. Secara administratif, Desa tersebut dibagi menjadi tiga wilayah yang dipisahkan oleh kondisi alam pegunungan. Ketiga wilayah itu meliputi Wonoboyo Satu, Wonoboyo Dua, dan Wonoboyo Tiga. Pusat Administrasi pemerintahan desa terletak di Wonoboyo Satu, sementara lokasi paling jauh dari Kantor kelurahan adalah Wonoboyo Tiga yang berada di wilayah paling atas. Sebagai wilayah satu desa, ketiganya memiliki karakteristik yang relatif sama dari aspek sosial maupun ekonomi.

Potensi yang dapat digunakan sebagai sumber pendapatan ekonomi terbilang cukup kompleks bagi desa yang jauh dari pusat pemerintahan daerah. Komoditas perekonomiannya meliputi hasil pertanian, perkebunan, peternakan, dan beberapa pabrik pengolahan arang. Kebanyakan sumber pendapatan ekonomi mereka dapatkan dari hasil pemanfaatan potensi alam, sehingga tidak mengherankan jika terdapat banyak sekali lahan hijau pertanian di sepanjang jalan menuju desa hingga pada area sekitarnya. Aktivitas pertanian di wilayah itu juga didukung oleh sungai besar bercabang-cabang sebagai sumber penting irigasi.

Pada konteks tuntutan ekonomi ini, eksploitasi sumber daya alam tidak hanya soal aktivitas pertanian. Dari sepanjang lahan pegunungan yang diamati oleh peneliti terlihat jelas terdapat tindakan deforestasi yang dilakukan oleh perhutani maupun masyarakatnya sendiri. Area pegunungan bagian atas mereka gunduli mayoritas sebagai lahan tanam jagung, pohon sengon, maupun pohon jati. Secara pragmatis mereka diuntungkan dengan aktivitas tersebut. Namun penggundulan hutan hampir di semua bagian atas akan mengancam peran penting hutan sebagai kawasan resapan air. Dampaknya jelas, akan memperbesar potensi bencana banjir dan tanah longsor.

Setelah diklarifikasi pada kepala relawan sekitar, ternyata benar bahwa area Desa Wonoboyo sampai sekarang masih sangat berpotensi untuk menerima bencana banjir. Spekulasi tersebut diperkuat dengan budaya buruk masyarakat yang gemar untuk membuang sampah dan kotoran ternak di sungai (sangat jarang ditemukan tempat sampah dan tidak ada TPA Desa). Atas dasar tindakan pragmatis itulah kemudian penulis merasa penting untuk menguraikan akar permasalahan tersebut, khususnya pada proses transformasi pengetahuannya.

Metode Penelitian

Sebagai kacamata ilmiah, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif beserta pendekatan studi kasus. Fokus studi kasus adalah pada pemusatan diri secara intensif pada suatu informan. Data studi kasus dapat diperoleh melalui berbagai pihak yang bersangkutan.

Pendekatan studi kasus akan kehilangan kedalamannya apabila sekedar dipusatkan pada satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang suatu kasus. Sebaliknya, pendekatan studi kasus akan dengan mudah kehilangan esensinya jika sekedar memperoleh gambaran umum namun tanpa berusaha menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang benar sebaiknya dilakukan secara partisipatif -

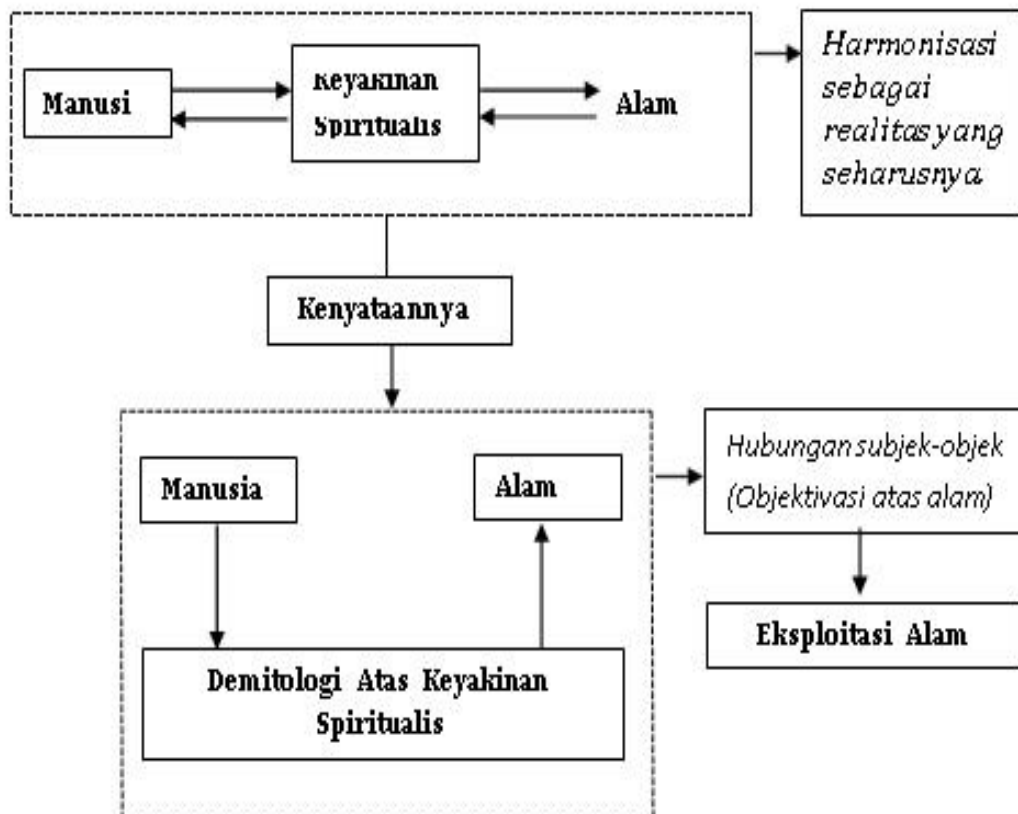
patif. Dengan kata lain, keterlibatan peneliti pada realitas sangat diperhitungkan untuk memperoleh kompleksitas sekaligus validitas data.

Pembahasan

Demitologisasi Sakralitas Beserta Konsekuensinya, sikap manusia terhadap alam dalam setiap era kebudayaan selalu mendapati posisi yang berbeda, atau kalaupun sama selalu didasarkan pada pendekatan yang berlainan. Argumentasi tersebut tentunya atas dasar pandangan manusia.

Dalam tahap teologis, manusia cenderung memandang alam sebagaimana kebudayaan mistisisme yang mainstream pada waktu itu. Kepercayaan abstrak cenderung memandang alam sebagai subjek yang pantas untuk dikeramatkan. Kita bisa ambil satu konsep Tri Hita Karana sebagai pegangan. Suatu ajaran yang menggambarkan proses harmonisasi trilogi antara tiga subjek yang tidak lain adalah Tuhan, manusia, dan alam. Secara garis besar, keyakinan tersebut memposisikan alam sebagai subjek yang berdampingan dengan manusia. Kondisi seperti itu mengisyaratkan bahwa alam bukan sekedar objek yang dibendakan, melainkan dia adalah subjek yang hidup berdampingan dengan manusia.

Idealitas yang tergambar pada paragraf diatas agaknya terlampaui beda dengan realitas yang dialami, atau barangkali lebih tepatnya dilakukan oleh masyarakat desa Wonoboyo. Alih-alih mengagungkan ajaran leluhur, justru pada praktiknya mereka cenderung melakukan objektivasi terhadap alam. Berikut konsep yang terjadi pada realitas berdasarkan konsep Demitologisasi Bultman :



**Dilema pencerahan : telaah kritis demitologisasi sebagai
konsekuensi atas modernitas
Mochammad Faiz Eko Sulistyو Budi¹**



Skema diatas dengan jelas menunjukkan dua konsep yang saling berlainan. Bagian atas bicara soal harmonisasi antar tiga subjek dalam ajaran Tri Hita Karana, sementara bagian yang lain menggambarkan kenyataan pada realitas yang sudah mengalami proses demitologisasi. Pengesampingan prinsip-prinsip mistisisme dalam sebuah ajaran (sebagaimana dialami oleh Tri Hita Karana) membuatnya kehilangan warna sejati atau keilahian. Lebih lanjut, itu akan berdampak pada konstruk berpikir masyarakat yang awalnya religius spiritualis, bergeser menjadi semangat atas rasionalitas. Hal tersebut dapat diyakini karena memang pada dasarnya demitologisasi adalah proses pemurnian teks terhadap prinsip-prinsip mistis, atau oleh kaum rasionalis dianggap sebagai mitos.

Argumentasi tersebut baru satu dari ajaran-ajaran keyakinan masyarakat setempat yang mengalami proses demitologisasi. Terdapat satu temuan data yang agaknya mengalami gejala serupa, yaitu terkait dengan hadist dibawah ini:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا. وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: *“Bekerjalah untuk dunaimu seakan-akan engkau hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok”.*

Penggalan pertama dari hadist diatas, yakni : *اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا* dipahami secara berbeda oleh masyarakat sekitar. Pesan suci tersebut mereka pahami dengan sangat materialistis. Bekerja seakan hidup selamanya dipahami oleh mereka sebagai dalih untuk menumpuk kekayaan materi sebanyak mungkin.

Spesifiknya bahwa semangat materialitas tersebut bagi mereka adalah adalah wujud perimbangan atas penggalan kedua yang berbunyi “dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan engkau mati besok”.

Terlepas dari kebenaran interpretasi ayat, sejatinya dengan sadar mereka mengakui keberadaan pesan-pesan luhur. Ironisnya, pengakuan itu kemudian terkesan abstrak ketika dihadapkan oleh godaan materialitas. Secara sadar pula, mereka memanipulasi keyakinan itu dengan ambisi yang murni kapitalistik.

Seiring dengan perkembangan masyarakat eropa pada waktu itu yang cenderung mengarah pada rasionalitas berpikir secara ilmiah, maka mistisisme akan semakin kabur dan dihilangkan dalam sejarah. Kemunculan budaya pencerahan ini akan menggeser posisi alam, atau dengan kata lain alam akan kehilangan subjektivitas atas dirinya. Argumentasi tersebut muncul atas dasar rasionalitas masyarakat pencerahan yang cenderung menganggap apa saja yang berada di alam ini adalah instrumen untuk kepentingan manusia. Alam yang semula pada masa teologis dikeramatkan, dan sebaliknya pembendaan dilakukan oleh masyarakat pencerahan terhadap alam. Pada aspek yang lebih makro jika berbicara tentang eksploitasi alam oleh ekonomi kapitalisme, pembendaan tidak hanya diarahkan pada alam, melainkan manusia juga berpotensi kehilangan subjektivitas akibat rasionalitasnya yang secara sengaja dijauhkan dari identitas. Lukacs sebagai



salah seorang tokoh pemikir sosial kritis menganggap peristiwa ini sebagai Reifikasi, dimana hubungan antar manusia yang terlihat seperti relasi antar benda.

Rasio yang dijauhkan dari praksis tertentu cenderung akan menghasilkan tindakan instrumental. Sementara tindakan instrumental hanya akan berorientasi pada kepentingan praktis tanpa adanya unsur emansipatorisme, termasuk pada alam. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Wonobojo yang cenderung bertindak secara instrumental tanpa mengetahui dampak dari keputusan yang dipilihnya. Eksploitasi lahan sejatinya tidak akan menimbulkan masalah jika mengerti batas dan prosedur dalam eksploitasi lahan pegunungan.

Terkait dengan masalah lingkungan di Desa Wonobojo tidak hanya berbicara soal deforestasi. Setidaknya peneliti mampu menyimpulkan terdapat tiga tindakan instrumental manusia yang semakin memperbesar dampak dari adanya bencana banjir. Salah satu dari ketiganya sudah dibahas, yaitu soal deforestasi. Sementara dua yang lain mengenai budaya buruk masyarakat yang gemar membuang sampah maupun kotoran ternak di sungai.

Pada konteks tuntutan ekonomi ini, eksploitasi sumber daya alam tidak hanya soal aktivitas pertanian. Dari sepanjang lahan pegunungan yang diamati oleh peneliti terlihat jelas terdapat tindakan deforestasi yang dilakukan oleh perhutani maupun masyarakatnya sendiri.

Kesimpulan

Pada dasarnya prinsip instrumental yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat Desa Wonobojo merupakan hasil berfikir sebuah rasio tanpa didasari dengan sifat-sifat komunikatif terhadap alam. atau dalam tradisi kritis kita mengenal istilah kepentingan teknis. Mereka benar-benar lupa akan konsep Tri Hita Karana sebagai ajaran luhur yang salah poin pentingnya bicara soal harmonisasi manusia dengan alam. Sebaliknya, objektivitas alam menjadi hal wajar untuk dilakukan. Tindakan semacam itu hanya akan menimbulkan masyarakat pragmatis yang jauh dari sikap-sikap emansipatoris, seperti perilaku deforestasi yang mengabaikan keselamatan, membuang kotoran ternak dan sampah di sungai yang tanpa disadari akan berdampak pada kehidupan mereka. Intinya memang rasio atau tindakan instrumental tidak akan pernah mampu bersikap kritis pada dirinya dan tidak akan pernah menyadari setiap konsekuensi yang mungkin atau bahkan pasti akan dihadirkan akibat dari tindakannya itu.

**Dilema pencerahan : telaah kritis demitologisasi sebagai
konsekuensi atas modernitas
Mochammad Faiz Eko Sulistyو Budi¹**



Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erista, A. A. (2014). Dampak Industri Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tobat Kecamatan Balaraja Tangerang. *Jurnal sosiologi industri* , 2-7.
- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebook*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hakim, M. A. (2003). Industrialisasi di Indonesia: Menuju Kemitraan yang Islami. *Jurnal Ekonomi* , 2.
- Hardiman, F. B. (2004). *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Marcuse, H. (2016). *Manusia Satu Dimensi*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Marcuse, H. (2012). *Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Parwata, H. N. (2014). Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Teh Wonosari Terhadap Masyarakat Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 1996-2012. *Jurnal Sosial-Ekonomi* , 11.
- Pasaribu, R. B. (2003). Industri dan Industrialisasi. *Jurnal Sosiologi Industri* ,3.
- Scott, J. C. (1983). *Moral Ekonomi Petani*. Yogyakarta: LP3ES.
- Sugiono, M. (2006). *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta.
- Weber, M. (2013). *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta: IRCiSoD.